

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Saat ini pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan untuk dapat mengembangkan diri, menambah wawasan, mengasah kemampuan, dan mengembangkan keterampilan. Dalam proses pendidikan, pembelajaran menjadi salah satu komponen utama. Dimana pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang akan dilalui oleh peserta didik untuk memperoleh pengalaman, meningkatkan kemampuan, dan pengetahuan terhadap hal-hal baru (Hilmiatussadiyah, 2020). Memiliki peranan penting terhadap keberlangsungan dan keberhasilan pada kegiatan pendidikan maka, penyelenggaraan pembelajaran harus terlaksana dengan baik dan berkesinambungan. Namun, akhir bulan Desember 2019 awal mula munculnya pandemi Covid-19 menimbulkan dampak kepada seluruh sektor kehidupan seperti perubahan sistematis pelaksanaan pendidikan di Indonesia baik pada sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Road, 2020). Hal ini dikarenakan penyebaran dari virus yang cukup cepat mengakibatkan grafik peningkatan dari kasus terkonfirmasi di Indonesia terus meningkat semenjak pandemi sehingga, menjadikan Indonesia pada tahun 2020 sebagai negara ketiga dengan kasus Covid-19 tertinggi di ASEAN (Kurnia, 2020).

Sektor Pendidikan di dunia merupakan sektor teratas yang paling terdampak selama pandemi Covid-19 dikarenakan dapat berpengaruh dalam

jangka pendek dan jangka panjang (Ilangarathna, dkk, 2022). Salah satu dampaknya adalah terjadinya pergeseran pada sistem pelaksanaan pembelajaran konvensional menjadi *online* (Sahir, 2021). Pemberlakuan sistem pembelajaran secara *online* tersebut bertujuan sebagai salah satu bentuk usaha pencegahan dari penyebaran virus Covid-19 yang terus berkembang dengan pesat. Akibatnya sebagian besar perguruan tinggi dunia termasuk di Indonesia juga mengalami pergeseran sistem pembelajaran sehingga diwajibkan untuk menyelenggarakan pendidikan secara *online* (Ritonga, 2022). Hal ini menjadikan salah satu faktor penyebab perubahan sistem pembelajaran di perguruan tinggi hampir di seluruh dunia di sebabkan oleh kemunculan pandemi Covid-19. Hal ini didukung dengan surat edaran yang dikeluarkan oleh Kemendikbud (2020) mengenai sistem pembelajaran perguruan tinggi diharuskan kepada semua zona untuk melaksanakan proses pembelajaran secara *online* namun, jika mahasiswa diharuskan untuk beraktivitas di dalam kampus diwajibkan untuk menerapkan protokol kesehatan yang sesuai dengan standar kesehatan yang sudah ditetapkan. Perubahan sistem pelaksanaan pembelajaran dari konvensional menjadi *online* yang terjadi pada kurun waktu yang singkat mengharuskan mahasiswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik dan cepat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Gadi (2022) didapatkan saat pertama kali melaksanakan pembelajaran *online* yaitu sebanyak 84,2% mahasiswa merasakan kekhawatiran terhadap perubahan sistem pembelajaran baru dan 21,9% lainnya mengalami gejala kekhawatiran hampir setiap hari dirasakan dan tidak dapat mengontrol perasaan khawatir sehingga, menimbulkan penurunan konsentrasi, penurunan

kinerja, dan merasakan kurang interaksi dengan orang lain. Selain itu, menurut penelitian Argaheni (2020) juga ditemukan bahwa terdapatnya kebingungan dalam menjalankan proses pembelajaran, kesulitan untuk eksplorasi diri, stres, dan terdapat penumpukan informasi yang tidak berguna pada mahasiswa. Mahasiswa juga banyak yang merasakan bahwa pembelajaran *online* kurang ketat secara akademis dibandingkan pembelajaran tatap muka (Amrstrong, 2011) dan pembelajaran secara *offline* dipandang lebih baik dibandingkan pembelajaran *online* (Bali & Liu, 2018).

Ketika melaksanakan pembelajaran secara *online* semua proses pembelajaran yang dilalui oleh mahasiswa harus dilakukan secara *online* dengan memanfaatkan media *online*. Mahasiswa yang sudah terbiasa melalui proses pembelajaran tanpa menggunakan media dalam proses pembelajaran kini harus berusaha dengan baik dan cepat untuk dapat menyesuaikan diri. Berdasarkan penelitian yang Argaheni (2020) banyak mahasiswa yang mengeluhkan rasa bingung dalam menggunakan media pembelajaran, serta keluhan rasa bosan selama menjalankan pembelajaran yang dianggap monoton. Selain itu, tantangan lain yang harus dihadapi oleh mahasiswa adalah adanya peningkatan beban kerja dari banyaknya mata kuliah yang harus dilaksanakan.

Terjadinya perubahan sistem pembelajaran tersebut tentunya memiliki tujuan agar mahasiswa tetap dapat berhasil dalam melakukan pembelajaran, walaupun di tengah situasi pandemi Covid-19. Namun, faktanya bahwa keberhasilan dari pembelajaran secara *online* akan tinggi, jika berhasil menyelesaikan pembelajaran *online* sebelumnya dan akan memiliki keberhasilan

rendah, jika belum dapat menyelesaikan pembelajaran *online* sebelumnya (Hachey, dkk, 2012). Selain itu, diketahui di Amerika Serikat sebelum adanya pandemi Covid-19 jumlah mahasiswa yang melakukan pembelajaran *online* hanya 35% dari keseluruhan mahasiswa (D'Amato, 2020) dan sedangkan di Indonesia belum diketahui jumlah dari mahasiswa yang melakukan pembelajaran *online* sebelum pandemi. Artinya sebagian besar mahasiswa masih belum pernah melalui proses pembelajaran secara *online* dan perubahan sistem pembelajaran yang terjadi secara tiba-tiba akan berdampak kepada keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.

Setelah melalui hampir dua tahun dengan situasi sama dengan banyaknya perubahan yang terjadi, akhirnya pemerintahan memperbaharui surat edaran mengenai sistem pelaksanaan pembelajaran melalui surat edaran yang dikeluarkan oleh Mendikbud Ristek No.2 tahun 2022 dimana proses pembelajaran tatap muka (PTM) hanya dapat dilaksanakan pada daerah dengan pemberlakuan PPKM level dua dan jumlah peserta didik yang hadir harus 50% dari kapasitas ruangan (Fauzia, 2022). Sehingga, saat ini sistem pelaksanaan pembelajaran di perguruan tinggi tidak hanya dilakukan secara *online* saja, namun dapat dilakukan dengan beberapa sistem pembelajaran seperti *blended learning*, dan *face to face learning*. Sistem pembelajaran *blended learning* adalah perpaduan dari dua sistem pembelajaran yaitu konvensional dan *online* sebagai bentuk upaya meningkatkan fokus serta motivasi dengan berbasis teknologi (Maesaroh & Masyitoh, 2021). Sistem pembelajaran *blended learning* juga diharapkan untuk mampu mengatasi permasalahan yang muncul pada sistem pembelajaran sebelumnya. Walaupun

sistem pelaksanaan pembelajaran ini tergolong baru di dunia pendidikan, sehingga mahasiswa yang sudah terbiasa dengan sistem pembelajaran *online* diharapkan juga mampu untuk beradaptasi dengan metode yang baru.

Pergantian sistem pelaksanaan pembelajaran yang kerap terjadi tentunya, tidak akan dapat langsung berjalan dengan sempurna. Pastinya setiap penerapan dari sistem pembelajaran baru akan memiliki tantangan-tantangan tersendiri yang harus dilewati baik mahasiswa maupun tenaga pengajar. Walaupun pembaharuan dari sistem pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk dapat memiliki pengalaman dalam memanfaatkan kemajuan teknologi, namun kemunculan tantangan baru tetap akan muncul setiap adanya perubahan sistematika pelaksanaan pembelajaran yang akan dihadapi. Seperti pada sistem pelaksanaan pembelajaran *blended learning*, dimana masih terdapat kurangnya pengetahuan dan penguasaan terhadap teknologi, berkurangnya sumber daya pembelajaran, dan adanya kecenderungan penurunan motivasi belajar yang tinggi (Atmaja & Supriyadi, 2022). Pembaharuan tersebut memunculkan tantangan baru sebagai mahasiswa diminta untuk dapat mempunyai pemikiran kreatif dan dapat bertindak dengan cepat untuk mengatasi tantangan yang dirasakan (Siswoyo, 2007).

Sistem pembelajaran lain yang dapat diterapkan yaitu *face to face learning* (pembelajaran tatap muka). Melakukan pembelajaran tatap muka di masa pandemi akan memiliki perbedaan dengan sebelum terjadinya pandemi dimana pada masa ini mahasiswa maupun tenaga pengajar harus memenuhi protokol kesehatan seperti menggunakan masker, tetap menjaga jarak, tidak berkumpul, dan peraturan

protokol kesehatan lainnya. Hal ini disebabkan tidak ketahu pasti kapan akhir dari pandemi . Walaupun, sudah terdapat prediksi berakhirnya pandemik namun, kepala *World Health Organization* (WHO) Tedros mengingatkan kepada dunia untuk tetap bersiap terhadap kemunculan varian-varian baru yang lebih berbahaya dan lebih menular di masa depan (Rahadian, 2022). Selain itu, seorang ahli epidemiologi dari Australia juga memprediksi negara Indonesia sebagai negara paling terakhir yang akan keluar dari pandemi Covid-19 (CNN Indonesia, 2021). Maka, untuk mencegah terjadinya gelombang yang lebih besar diharapkan untuk mahasiswa, maupun tenaga pengajar untuk selalu mematuhi protokol kesehatan. Perbedaan situasi yang terjadi yang mendasar tersebut akan menjadi hal baru bagi mahasiswa, sehingga memerlukan adaptasi untuk penyesuaian dimana terjadinya penyesuaian tersebut dapat menjadi sebuah tantangan baru.

Mendapatkan banyak tantangan dan tuntutan pendidikan yang dihasilkan dari banyak perubahan atau pembaharuan sistematika pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung selama pandemi Covid-19. Menjadikan seorang mahasiswa juga dituntut untuk aktif dan kreatif, serta dituntut untuk tidak mudah menyerah dalam melaksanakan pembelajaran. Namun, saat tantangan dan tuntutan datang di waktu yang bersamaan tetap saja akan memunculkan perasaan tidak nyaman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan akan sulit untuk melakukan konsentrasi dengan baik. Selain itu, konsentrasi sangat dibutuhkan dan memiliki peranan penting terhadap pembelajaran agar mendapatkan keberhasilan dari pembelajaran (Yumanto, 2011). Terkadang sebagian mahasiswa juga memaksakan diri untuk tetap mengerjakan semua tuntutan dan tantangan yang diberikan untuk dapat

mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Ketika mahasiswa memaksakan diri untuk tetap melaksanakan pekerjaan yang tidak disenangi tentunya akan menimbulkan perasaan tidak nyaman saat melakukan aktivitas tersebut.

Umumnya tantangan dan tuntutan yang dialami oleh mahasiswa bersumber pada kegiatan akademik seperti penumpukan tugas, sistem perkuliahan, pencapaian beban studi, dan lain-lainnya yang berkaitan dengan proses akademik (Gatari, 2020). Saat tantangan dan tuntutan yang harus dihadapi tidak sesuai dengan kapasitas yang dimiliki tentunya akan membuat mahasiswa merasa tidak nyaman, sehingga dapat membuat proses pembelajaran tidak berjalan dengan optimal. Untuk dapat memperoleh hasil pembelajaran secara optimal, mahasiswa harus merasakan kenyamanan dan memiliki konsentrasi yang penuh terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asiah (2021) pada salah perguruan tinggi yang ada di Indonesia menemukan bahwa hanya sebanyak 36% mahasiswa yang mampu berkonsentrasi penuh saat belajar selama 2-3 jam. Keadaan saat seseorang mampu berkonsentrasi, merasa nyaman serta, adanya motivasi intrinsik dalam melakukan kegiatan disebut dengan *flow* (Csikszentmihalyi, 1990).

Istilah *flow* juga mengacu pada keadaan psikologis ketika individu mampu untuk memusatkan perhatian dengan baik tanpa mengeluarkan usaha yang berlebihan, memiliki kontrol diri dan dapat menikmati pelaksanaan tugas-tugas yang dianggap menantang yang sesuai dengan tingkatan keterampilan yang dimiliki (De Manzano, 2013). Bakker (2017) juga mengemukakan mengenai *flow* adalah keadaan yang sangat menyenangkan yang dirasakan orang ketika mereka

benar-benar terserap dalam suatu aktivitas. Ia juga mengemukakan beberapa dimensi terkait *flow* yaitu *absorption*, *enjoyment*, dan motivasi intrinsik. Dimana *absorption* merujuk kepada terdapatnya konsentrasi total pada aktivitas yang sedang dilakukan, *enjoyment* merujuk kepada perasaan nyaman dalam melakukan aktivitas dan motivasi intrinsik merujuk kepada adanya dorongan dalam diri untuk melaksanakan sesuatu tanpa adanya paksaan. Selain itu, umumnya orang yang sedang mengalami *flow* mereka dapat berpikir dengan baik, termotivasi, dan bahagia dalam melakukan aktivitas (Csikszentmihalyi, Abuhamdeh, & Nakamura, 2014).

Menurut Ljubin-Golub dkk (2018), *flow* dalam konteks pendidikan dapat menuntun keterlibatan yang lebih besar pada mahasiswa dalam pembelajaran dan mencapai kesuksesan yang lebih baik. Selain itu, *flow* juga dapat berkaitan dengan *subject well being* (Asakawa, 2010). Sekalipun mahasiswa memiliki banyak tugas dan kegiatan akademik yang harus dikerjakan, Mahasiswa tetap bisa menikmati pekerjaan tersebut dengan nyaman dan memiliki kebebasan (Inghilleri, et.al, 2015). Mahasiswa yang berada pada situasi *flow* akademik akan mampu melibatkan diri dan konsentrasi penuh pada materi yang dipelajari serta akan bersemangat untuk belajar (Wati & Firman, 2017). *Flow* dianggap sebagai komponen motivasional dan pendorong motivasi yang menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran yang kondusif dengan tingkat keterlibatan yang tinggi.

Awal mula pengembangannya, teori *flow* tercipta ketika mengkaji kondisi yang terlihat pada seniman yang menghayati ketika mengerjakan karya seni. Seiring berkembangnya zaman tidak hanya para seniman yang terlihat, atlet dan

musisi pun juga mempunyai kondisi yang sangat menghayati ketika melakukan aktivitasnya. Hal ini juga didukung oleh banyaknya penelitian yang membuktikan bahwa kondisi *flow* dapat terjadi pada semua aktivitas (Bakker, 2005). Sehingga, saat ini kondisi *flow* dapat terjadi pada remaja hingga orang dewasa dan juga dapat muncul saat melakukan semua bidang aktivitas, mulai dari aktivitas olahraga, seni, hingga bidang akademik (Aini, 2019). Ignatius (2013) mendefinisikan *flow* akademik sebagai suatu kondisi munculnya perasaan nyaman, dapat berkonsentrasi tanpa usaha yang berlebihan, dan merasakan adanya motivasi dari dalam diri ketika melakukan kegiatan akademik. Selain itu, Markamad & Khuzaemah (2019) juga memberikan definisi terhadap *flow* akademik ialah pengalaman baik yang dirasakan mahasiswa saat melaksanakan kegiatan akademik yang ditandai dengan peningkatan konsentrasi, hanyut dalam aktivitas, dan merasakan senang dalam menjalani aktivitas serta dapat mengontrol diri.

Menurut Yuwanto (2011), manfaat *flow* akademik pada mahasiswa adalah dapat membuat mahasiswa lebih fokus, kreatif, lebih mudah menyerap materi perkuliahan, sehingga berdampak pada hasil belajar yang optimal. Namun, faktanya kondisi *flow* belum tentu dapat dirasakan oleh semua mahasiswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitiannya ditemukan hanya sebanyak 59,2% mahasiswa mengalami *flow* akademik dan berada pada kategori sedang. Selain itu, hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2013) sebanyak 90% mahasiswa masih kurang bersemangat dalam melakukan pembelajaran dimana

diantaranya sebanyak 40% mengalami *flow* akademik cukup rendah dan 10% lain berada pada kategori rendah.

Mendapatkan tantangan dan tuntutan yang secara terus-menerus dirasakan oleh mahasiswa selama menjalani perkuliahan di masa pandemi akan membuat mahasiswa merasa kejenuhan, menurut Kurnia (2021), kejenuhan adalah suatu kondisi merasakan kelelahan secara fisik, mental, dan emosi terhadap keterlibatan terhadap suatu situasi dalam kurun waktu yang panjang. Sejalan dengan pendapat Ljubin-Golub (2020) perasaan jenuh terhadap kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dapat digambarkan sebagai individu yang memiliki *flow* akademik yang rendah. Menurut beberapa pendapat beberapa ahli, dampak yang muncul ketika individu yang memiliki *flow* akademik yang rendah akan terlihat dari berkurangnya antusias dalam mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas akademiknya (Wati & firman, 2018; Prihandrijani, 2016), tentunya akan berpengaruh kepada proses pembelajaran. Maka, kondisi *flow* dibutuhkan oleh mahasiswa untuk dapat berkonsentrasi tinggi dalam peroses pembelajaran untuk dapat menikmati pembelajaran disamping banyak tuntutan dan tantangan yang harus dihadapi

Di Indonesia umumnya rentang usia mahasiswa di dominasi pada kisaran usia 18 hingga 24 tahun untuk program sarjana (Handini, dkk, 2020). Menurut badan statistik pendidikan tinggi (2020) mencatat sebanyak 6.216.844 mahasiswa program sarjana yang terdaftar di seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Menurut perspektif perkembangan Erikson, usia ini memasuki tahapan perkembangan *Intimacy versus isolation* dimana individu sudah mampu untuk membuat

komitmen dengan orang lain dan mampu menghadapi rasa terisolasi serta keterpakuan terhadap kegiatan dan pikiran sendiri (Papalia dkk, 2008). Banyaknya tantangan dan tuntutan tugas saat memasuki perkuliahan sebagai individu yang sudah memasuki masa dewasa awal diharapkan, mampu untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi dengan baik. Selain itu, sumber permasalahan pada individu juga dapat berdasar dari penyesuain yang dilakukan terhadap proses perkembangan yang baru dikarenakan saat memasuki perkembangan yang baru permasalahan yang hadir akan berbeda dengan masa perkembangan sebelumnya.

Berdasarkan data awal yang didapatkan oleh peneliti melalui kuesioner *online* yang disebarakan kepada 23 orang mahasiswa, ditemukan terjadinya perubahan sistem pembelajaran yang hampir terjadi pada setiap semesternya, sehingga memunculkan tantangan dan tuntutan baru pada mahasiswa. Selain itu, respon yang diberikan oleh mahasiswa terhadap menjalani perkuliahan dijelaskan seperti merasa terbebani, kelelahan, dan berbagai respon lainnya. Sebanyak 76% mahasiswa mengatakan selama menjalani perkuliahan terjadinya kesulitan dalam melakukan konsentrasi dan adanya peningkatan rasa malas dalam mengikuti perkuliahan. Menurut Bella dan Ratna (2018) rasa malas merupakan suatu perilaku yang dapat muncul saat individu merasa kurang bersemangat dalam melakukan aktifitas dan cenderung tidak aktif dalam melakukan apapun.

Fakultas Kedokteran merupakan salah satu program pendidikan yang terdapat di Universitas Andalas. Berdasarkan halaman situs resmi Fakultas Kedokteran universitas Andalas di Fakultas Kedokteran, proses tahapan

akademik disajikan dengan menggunakan sistem pembelajaran berpusat pada mahasiswa dengan program utama diskusi tutorial, pengalaman klinis, dan keterampilan klinis. Fakultas Kedokteran memiliki empat program studi yaitu kedokteran, psikologi, kebidanan, dan biomedis. Selain itu, pada beberapa program studi di Fakultas Kedokteran terdapat perbedaan tahapan akademik yang dilalui oleh mahasiswa dibandingkan dengan fakultas lainnya yang ada di Universitas Andalas. Terdapatnya pembagian-pembagian blok ilmu pada setiap semesternya seperti pada tahun pertama terdapat enam blok yang harus dijalani oleh mahasiswa, *skill lab*, dan tahap akademik klinis lainnya.

Bersamaan dengan surat edaran rektor Unand no: 8/UN16/SE/2020 mengenai kewaspadaan kegiatan pendidikan terhadap pandemi Covid-19 maka, seluruh sistem pembelajaran yang digunakan dialihkan dengan menggunakan metode perkuliahan jarak jauh (PJJ). Sehingga, pada setiap blok, *skill lab*, dan tahapan akademik klinis yang pelaksanaannya *offline* dialihkan menjadi *online*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa Fakultas Kedokteran diketahui, setelah melalui satu tahun lebih pembelajaran dengan menggunakan metode *online* akhirnya pada bulan November 2021 perubahan sistem pembelajaran dialihkan kepada *blended learning*. Dengan adanya perubahan-perubahan sistem pembelajaran, mereka merasakan adanya ketidakefektifan dalam menjalankan pembelajaran.

Menurut Pawicara dan Conilie (2020), saat pembelajaran tidak dilakukan secara optimal, maka akan menimbulkan rasa malas yang merupakan penyebab timbulnya kejenuhan dalam belajar. Menurut Ljubin-Golub (2020) kejenuhan

yang dirasakan oleh mahasiswa dapat menurunkan kondisi *flow* akademik pada mahasiswa. Untuk dapat berhasil dalam pembelajaran, tentunya mahasiswa harus memiliki *flow* yang baik karena mahasiswa yang memiliki *flow* yang baik pada kegiatannya biasanya akan terus belajar dan akan terus menunjukkan perkembangan dalam akademik serta merasakan kenyamanan selama prosesnya (Mesurado, 2015).

Tujuan dikembangkan *flow* akademik pada mahasiswa adalah untuk dapat membantu mahasiswa untuk lebih menjadi pribadi yang lebih baik, karena dasar terciptanya *flow* adalah untuk mengarahkan individu dalam meningkatkan kualitas hidup (Csikszentmihalyi, 2008). Maka, kondisi *flow* sangat dibutuhkan dalam berbagai aktivitas agar dapat mencapai kesuksesan serta kebahagiaan dalam menjalani kehidupan. Selain itu, untuk mencapai kesuksesan diperlukan bagian-bagian pendukung untuk tercapainya perkembangan pada individu. Sehingga, *flow* dapat menjadi salah satu bagian pendukung perkembangan potensi diri pada individu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Markamad dan Khuzaemah (2019), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *flow* akademik tidak hanya bersumber dari faktor internal tapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti sistem pembelajaran dan *social support*. Selain itu, menurut Csikszentmihalyi (dalam Baumann & Scheffer, 2011) terdapat dua faktor yang juga mempengaruhi *flow* yaitu *person factor* dan *environment factor*. Selain terdapatnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *flow*, untuk meningkat *flow*

akademik mahasiswa harus mampu untuk merancang sistem pembelajaran yang sesuai dengan dirinya agar dapat meningkatkan kondisi *flow* (Zhang, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, perubahan yang terjadi pada sistem pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan mengharuskan perubahan yang cukup signifikan pada proses pembelajaran. Perubahan yang terjadi akan memberikan tantangan-tantangan baru kepada mahasiswa maupun tenaga pengajar. Saat tantangan secara terus menerus dihadapi akan timbul rasa malas dimana nantinya rasa malas akan menimbulkan kejenuhan pada mahasiswa. Kejenuhan selama belajar tersebut akan berakibat pada penurunan *flow* akademik pada. Maka, dengan itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *flow* akademik pada mahasiswa program studi sarjana Fakultas Kedokteran universitas andalas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka, rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah : “ *Bagaimanakah gambaran dari flow akademik pada mahasiswa program studi sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Andalas?*”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran *flow* akademik pada mahasiswa program studi sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu berharap hasil dan analisis yang dilakukan sudah dilakukan pada penelitian ini dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi terutama penelitian berkaitan dengan *flow* akademik pada mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan dapat menggunakan hasil dan analisis pada penelitian ini sebagai rujukan maupun bahan evaluasi untuk meningkatkan proses pembelajaran dan bahan mempertimbangkan untuk menyusun kebijakan terkait proses pembelajaran.

b) Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa melalui hasil dan analisis yang terdapat pada penelitian ini diharapkan dapat melakukan evaluasi diri dan mengetahui gambaran *flow* akademik yang dimiliki pada mahasiswa

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan hasil dan analisis yang terdapat pada penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi tambahan terutama terhadap penelitian berkaitan

dengan *flow* akademik pada mahasiswa program sarjana
Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.





